



LAPORAN PENELITIAN

KALIMAT TANYA DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh:
TIM FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DIPONEGORO

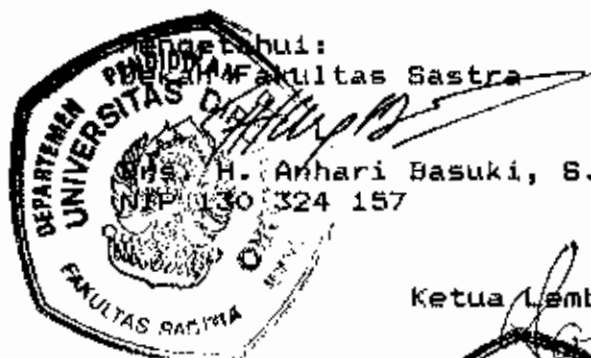
FAKULTASA SAstra
UNIVERSITAS DIPONEGORO

.....
Dibiayai Oleh DIP Proyek dan Perawatan Fasilitas
Universitas Diponegoro
No. 201/XXXIII/3/-/1994 Tgl. 15 Agustus 1994


LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : *Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia*
2. a. Bidang Ilmu : Linguistik
b. Kategori Penelitian : Penelitian Murni
3. Ketua Penelitian
a. Nama Lengkap : Drs. Surono, S.U.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Gol./NIP : IIIId./130 704 305
d. Fakultas : Sastra UNDIP
e. Pengalaman Penelitian : Terlampir
f. Sedang mengadakan Penelitian : Tidak
Anggota : 4 orang
1. Dr. Sudaryono, S.U.
2. Drs. Agus Subiyanto
3. Dra. Rukiyah
4. Dra. Sri Puji Mastuti
4. Lokasi Penelitian : Jurusan Sastra Indonesia Fak. Sastra UNDIP Semarang.
5. Waktu Penelitian : 6 bulan
6. Biaya Penelitian : Rp 1.500.000,00
(satu juta lima ratus ribu rp)
7. Sumber Biaya : Dana Operasi dan Perawatan Fasilitas UNDIP 1994/1995

Semarang, 28 Februari 1993



Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian
H. Anhari Basuki, S.U.
NIP 130 324 157

Ketua Penelitian

Drs. Surono, S.U.
NIP 130 704 305

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian UNDIP



Ag. Soemantri
237 480

PERSONALIA PENELITIAN

Ketua

Drs Surono, S.U.

Anggota

Dr. Sudaryono, S.U.

Drs. Agus Subiyanto

Dra. Rukiyah

Dra. Sri Puji Hastuti

I N T I S A R I

Kalimat tanya adalah kalimat turunan dari kalimat berita. Ciri utama kalimat tanya adalah intonasi dan adanya kata tanya. Ciri lainnya adalah maknanya. Struktur fungsi kalimat tanya sama dengan kalimat berita. Hadirnya kata tanya dapat menggantikan fungsi inti, atau fungsi noninti, atau menduduki gatra tersendiri, yakni gatra penanya.

Pola kalimat tanya adalah tunggal dan majemuk, bentuknya dapat berupa kalimat mayor atau kalimat minor, dan diatesisnya dapat aktif atau pasif. Kalimat tanya dapat dibedakan menjadi: kalimat tanya yang tidak mengharap jawaban,
kalimat tanya yang mengharap jawaban,
kalimat tanya yang mengharap jawaban + minta izin,
kalimat tanya yang mengharap jawaban + memerintah.

Pilihan kata dalam kalimat tanya ditentukan oleh pola hubungan antara O-1 dengan O-2. Jika O-1 sederajat dengan O-2 dipakai kata biasa. Jika O-1 lebih rendah dari O-2 dipakai kata yang halus/takzim.

Variasi kalimat tanya juga berhubungan dengan unsur situasi. Dalam situasi kedaerahan dipakai kata-kata bahasa daerah, dalam situasi nasional dipakai kata-kata bahasa nasional. Dalam situasi resmi dipakai kata/struktur baku, dan dalam situasi tak resmi dipakai kata/struktur nonbaku. Dalam komunikasi lisan dipakai kalimat tanya bentuk ringkas, sedang dalam tulisan dipakai bentuk lengkap dan cermat.

A B S T R A C T

Interrogative sentence is formed from declarative sentence by adding interrogatif intonation, or an interrogative pronoun. Interrogative intonation and interrogative pronoun is general feature of interrogative sentence. Meaning is one of another feature. Interrogative pronoun would substitute for nucleus (function), margin, or to be a slot interrogative.

Sentence pattern of interrogatives: simple, compound, and complex. There are two diatesis of interrogative: active and pasive voice. Interrogative sentence can be differensiate in to:

- interogative sentence which not reject respos
- interogative sentence which reject respons
- interogative sentence which reject respons and permission
- interogative sentence which reject respons and imperative

About diction in interrogative sentence, if O-1 is in same status with O-2, we use a common word, O-1 lower than O-2 we use politenes word. Interogative sentence have some relation with a situatin aspect. In regional (Java) situstion, we use some Javenese word, and in national situation, we use Indonesian word, and in formal situation we use standard word/structure. And in nonformal situation, we use non stsndard word/structure. In spoken language, weuse minor sentence, and written language, we use complete, corect word/structure.

KATA PENGANTAR

Penelitian termasuk dalam bidang sintaksis, khususnya pada tataran kalimat. Pembicaraan kalimat tanya dalam buku-buku tata bahasa umumnya mengikuti pandangan ini. Dalam pemakaian, kalimat tanya berkaitan dengan bidang lain, yaitu semantik dan sosiolinguistik.

Penelitian ini merupakan tinjauan umum terhadap kalimat tanya dengan cakupan bukan hanya strukturnya saja, tetapi juga aspek pilihan kata/kalimat yang berkaitan dengan bagaimana hubungan penanya (Q-1) dan penjawab (Q-2), serta variasi kalimat tanya yang didasarkan pada unsur situasinya.

Kami sadar bahwa penelitian ini bukan tanpa cela. Kami mengharapkan masukan yang dapat menambah wawasan kami.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya dana dari Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas Universitas Diponegoro tahun 1994/1995. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Universitas Diponegoro, khususnya Ketua Lembaga Penelitian UNDIP, Prof. Dr. Ag. Sumantri.

Semarang, 28 Februari 1995

TIM PENELITI

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSONALIA PENELITIAN	iv
INTI SARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	4
II. Tinjauan Pustaka	6
A. Pendapat Para Tata Bahasawan	6
B. Rangkuman Pendapat Para Tata Bahasawan	16
III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
A. Tujuan	19
B. Manfaat	19
IV. Metode Penelitian	20
V. Hasil dan Pembahasan	21
A. Hasil-hasil Penelitian	21
B. Pembahasan Hasil Penelitian	22
1. Pembentukan kalimat Tanya	22
2. Struktur Kalimat Tanya	24
3. Penggolongan Kalimat Tanya	29
4. Pilihan Kata & Variasi Kalimat Tanya	36
a. Pilihan Kata Sapaan & Kata Lain yang Bersangkutan dengan 0-2	36
b. Variasi Kalimat Tanya	42
VI. Kesimpulan dan Saran	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
Daftar Pustaka	47
Lampiran	48

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Kalimat tanya, yang juga dikenal dengan nama kalimat interogatif adalah bentuk kalimat (yang biasanya) digunakan untuk meminta informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca (Alwi (Ed.), 1993:404). Kalimat tanya secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penghalus. Kalimat tanya diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis, dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama kalau tidak ada kata tanya, atau suara turun.

Kalimat tanya berhubungan dengan kalimat lain, khususnya kalimat jawab. Sehubungan dengan ini, A.A. Fokker berpendapat bahwa *suatu pertanyaan barulah bersama-sama dengan jawabnya membentuk suatu kalimat lengkap (1972, Cet. II:58)*.

Suatu tuturan yang diucapkan seseorang, dan diikuti interaksi berupa jawaban oleh orang lain adalah suatu tanya-jawab (*exchange*). Satuan yang lebih besar dari *exchange* adalah percakapan, *conversation*. Menurut Pike dan Pike (1977:25), *exchange and conversation both represent verbal social interaction*.

Pendapat Fokker tsb. di atas memang ada benarnya, namun ternyata tidak diikuti para tata bahasawan / linguis Indonesia. Hal ini karena kalimat tanya pada umumnya secara formal telah memenuhi syarat sebagai kalimat lengkap. Meskipun demikian,

kalimat tanya (bersama dengan kalimat perintah, kalimat seruan) berita mempunyai ciri yang khusus, yaitu tingkat keterlibatan orang kedua (0-2) dalam tidak bicara lebih tinggi dibanding dalam kalimat berita. Suatu pertanyaan dari seseorang (0-1) umumnya secara langsung ditujukan pada orang yang ditanyai (0-2). Hanya saja (0-2) bisa secara eksplisit, atau secara implisit. Secara eksplisit di sini maksudnya adalah bahwa secara verbal (dengan kata (-kata) orang yang ditanyai (0-2) disebutkan dalam kalimat tanya yang bersangkutan. Adapun secara implisit berarti orang yang ditanyai (0-2) tidak disebutkan dalam kalimat antara lain karena sudah jelas dari segi konteks pembicaraannya, misalnya dalam percakapan bersemuka.

Sebagai salah satu tipe kalimat yang ditujukan langsung pada 0-2, kalimat tanya di samping harus memenuhi kaidah-kaidah ketatabahasaan, juga mempertimbangkan kaidah sosial yang berlaku pada lingkungannya. Sehubungan dengan itu, seorang penanya lazimnya mempertimbangkan *apa/siapa yang dipertanyakan, dan siapa yang ditanyai*. Sebagai ilustrasi dapat diperhatikan contoh berikut ini.

(1a) *Apakah Amir sudah datang?*

(1b) *Apakah Bapak Bupati sudah hadir?*

(1c) *Apakah Bapak Bupati sudah rawuh?*

(2a) *Undanganku sudah sampai, belum?*

(2b) *Apakah Bapak sudah menerima undangan kami?*

Contoh (1a) menunjukkan bahwa jika kita mempertanyakan orang

yang statusnya sama atau mungkin lebih rendah digunakan kata *datang*, sedangkan jika kita memepertanyakan orang yang status atau kedudukannya lebih tinggi/orang terhormat digunakan kata yang takzim *hadir* (1b), atau pada orang Jawa digunakan kata krama *rawuh* (1c). Sedangkan pada contoh (2a) menunjukkan bahwa jika kita bertanya pada O-2 yang sudah akrab digunakan ragam kalimat yang tidak formal, sedangkan jika kita bertanya pada O-2 yang statusnya lebih tinggi atau mungkin belum kita kenal, maka digunakan ragam kalimat yang formal seperti kalimat (2b).

Dari contoh di atas jelaslah bahwa jika O-1 berkomunikasi dengan O-2 yang lebih tua, senior, atau yang mempunyai status lebih tinggi, maka dipakai bentuk (kata, kalimat) yang takzim. Pemakaian bentuk takzim atau bentuk yang halus ini *membuktikan adanya kebutuhan akan jarak komunikasi lingual itu* (Sudaryanto, 1989:111). Semakin takzim, jarak itu sudah barang tentu semakin lebar; O-1 menempatkan O-2 pada tingkat yang setinggi-tingginya, seraya menenpatkan diri O-1 serendah-rendahnya. Sehubungan dengan hal ini dapat dihipotesiskan bahwa setiap bahasa melengkapi dirinya dengan bentuk-bentuk takzim. Demikian juga dalam bahasa Indonesia. Adanya kata *tuan, bapak, ibu, anda* untuk menyebut O-2, dan *saya* yang berasal dari kata *sahaya* memberikan bukti yang jelas. Bukti lain ialah adanya sinonimi yang bisa dipilah menjadi kata-kata *biasa/lugas* dan kata-kata *takzim* seperti *mati; wafat; makan; santap; datang; hadir; penantian; pemirsa, dll.*

Komunikasi verbal (dengan kata) sebagai salah satu

interaksi sosial, efektivitasnya antara lain ditentukan oleh ketepatannya dalam memilih bentuk biasa atau bentuk takzim sesuai dengan siapa O-1, dan siapa pula O-2. Adanya bentuk kasar, bentuk biasa, dan bentuk takzim merupakan kenyataan dalam perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini. Perkembangan yang demikian ini merupakan hal yang tidak dikehendaki oleh para pendekar bahasa Indonesia terdahulu. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam buku-buku tata bahasa tradisional tidak disinggung-singgung. Bahkan dalam buku-buku yang kemudian pun seperti tercermin dalam *Tinjauan Pustakan* nanti sangat sedikit dibicarakan.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini mengambil objek kalimat tanya, dengan pengkhususan satu masalah yang selama ini belum mendapat perhatian secara serius, yaitu ketakziman dalam mengajukan pertanyaan.

B. Masalah

Kalimat tanya merupakan salah satu jenis kalimat yang jika dilihat dari hubungan antara O-1 dengan O-2 lebih bersifat langsung dibanding kalimat berita. Oleh karena itu, dalam pengungkapan kalimat tanya ini perihal ketakziman sebagai pencerminan nilai-nilai budaya merupakan masalah yang penting. Yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah, *bagaimana perwujudan sikap takzim O-1 terhadap O-2 dalam kalimat tanya?* Perhatian O-1 terhadap O-2 ini dapat berupa

penyebutan dengan kata sapaan tertentu, pemakaian kata tertentu, penyusunan kalimat yang tertentu. Dengan demikian subpermasalahan dalam penelitian ini adalah;

1. bagaimana pembentukan kalimat tanya dari kalimat berita?
2. bagaimana struktur (fungsi) kalimat tanya?
3. bagaimana penggolongan kalimat tanya?
4. bagaimana pilihan kata, kata sapaan, verba, dll.?
5. bagaimana variasi kalimat tanya dalam kaitannya dengan unsur situasi percakapan?